

GAMBARAN KESIAPAN TENAGA KESEHATAN DALAM MENGHADAPI BENCANA PADA TAHAP MITIGASI DI PUSKESMAS SITIJARJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG

I Made Indra P¹, Robidi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

¹ indraimade1@gmail.com, ² robidi_stma@yahoo.com

Abstract

Indonesia has tremendous disaster potential, disasters occurring from floods, landslides, earthquakes, fire eruptions, long droughts, hurricanes and fires. Mitigation is to reduce the risks posed by disasters. Disaster mitigation focuses attention on reducing the impact of threats so as to reduce the likelihood of adverse impacts from disasters. A healthy worker is any person who devotes himself to health and has knowledge and skills through education in health and for certain types requires authority to undertake health efforts. The purpose of this study is to describe health workers in dealing with disasters at the mitigation stage at the Puskesmas Sitiharjo-Sumbermanjing Wetan Malang Regency. This research uses Cross Sectional research method. The treatment of this research by giving questionnaires to respondents. The analysis of the readiness level of health personnel in the face of ready-prepared disaster risk reduction is 88%, ready enough 12%, and at the prevention of ready disasters 84%, ready enough 16%, and on education and training disaster prepared 12%, quite ready 88%, And in disaster preparedness planning that is ready 88%, ready enough 12%. From the results of this study found that health workers are less in the category of education and training. Based on the results of this study can be advised puskesmas Sitiarjo for training education for health workers.

Keywords: *disaster management, mitigation, health wokers*

PENDAHULUAN

Bencana adalah salah satu fenomena alam yang sering terjadi sehingga dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran yang sangat besar. Bencana ini bisa terjadi karena faktor alam dan faktor buatan manusia [1]. Bencana di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2007 tercatat 205 kejadian bencana di beberapa wilayah di Indonesia dan kejadian ini mengalami peningkatan dari tahun 2006 yang tercatat sebanyak 162 kali (26,5%). Berdasarkan departemen kesehatan pada tahun 2007 banjir merupakan jenis bencana yang paling tinggi frekuensinya yaitu 99 kali (48%). Angin puting beliung, banjir dan tanah longsor merupakan jenis bencana dengan frekuensi tinggi setelah banjir, masing-masing sebanyak 22 kali (10,73%), 20 kali (9,76%) dan 18 kali (8,78%) [2].

Faktor kerentanan di Kabupaten Malang terjadi pada tanah dan air, karena topografi perbukitan dan pegunungan dengan struktur tanah yang labil dan curam berakibat terjadinya bencana tanah longsor. Faktor lain seperti kekeringan dapat terjadi terutama di daerah Malang Selatan. Respon pemerintah yang buruk dapat merugikan manusia itu sendiri karena manusia cenderung merusak dan memanfaatkan alam terlalu berlebihan dapat menimbulkan efek negatif pada lingkungan dan berakibat terjadinya bencana yang menimpa masyarakat. Sehingga banyak insiden terjadi karena campur tangan masyarakat yang kurang faham akan lingkungan [3]. Pada daerah Sitarjo Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang ancaman yang sering terjadi adalah bencana banjir yang selalu berulang pada tahun 2006-2011. Banjir di daerah desa Sitarjo terbagi menjadi dua yaitu banjir besar dan banjir kecil. Ketika banjir kecil saat terjadinya hujan deras lebih dari 2 jam kemungkinan besar akan terjadi banjir dengan durasi kejadian rata-rata 1 minggu. Sedangkan untuk banjir besar saat terjadinya banjir kiriman dari air laut. Frekuensi bencana banjir pada tahun 2013 kejadian bencana sebesar 14%, sedangkan pada tahun 2016 kejadian bencana pada desa Sitarjo sebesar 5%. Dari terjadinya bencana banjir di

desa Sitarjo kerugian yang terjadi adalah kerugian materil.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Farichatun Nisa' (2012), menunjukkan bahwa tahapan paling menonjol yang dilakukan adalah pada saat *response* bencana. Hal tersebut dilakukan melalui tindakan sebelum terjadinya bencana melalui sosialisasi dari BMKG dan tindakan sesudah terjadinya bencana melalui pengiriman tim reaksi cepat [4]. Menurut penelitian Ryan Sakti Seto Kumoro menuntujukan bahwa Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di Desa Langenharjo Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo masuk dalam kategori siap dengan indeks 72,5 dan Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Langenharjo, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat kesiapsiagaannya akan semakin tinggi [5].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret – 31 Maret menunjukkan bahwa Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang menduduki peringkat kedua sebagai desa rawan bencana salah satunya bencana yang sering terjadi yaitu bencana banjir (Dinkes Kab.Malang, 2016). Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu tenaga kesehatan Di Puskesmas Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan terdapat tenaga kesehatan yang berjumlah 25 orang di antaranya yaitu: laki-laki 3 orang, perempuan 22 orang, pendidikan S1 keperawatan 9 orang D3 kebidanan 13 orang Dokter umum 2 orang dokter gigi 1 orang. Tindakan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Sitarjo hanya berfokus pada tahap tanggap darurat dan pada tahap rehabilitasi atau rekonstruksi.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian survei yang bersifat deskriptif (*descriptive*), dengan menggunakan pendekatan *cross Sectional*. Dengan menggunakan rancangan ini, peneliti meneliti variabel independen (kesiapan tenaga kesehatan).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sitiarjo-Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan mulai Maret-Juli 2017.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Sitiarjo-Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang dengan jumlah 25 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Sitiarjo-Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang dengan jumlah 25 orang. Jumlah sampel sama besarnya dengan jumlah populasi

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel independen (bebas) yaitu kesiapan tenaga kesehatan.

Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi dengan memberikan kuisisioner dan wawancara terhadap tenaga kesehatan yang ada di puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi di puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden yaitu tanggal 13 Maret – 31 Maret 2017 dengan jumlah responden 25.

Analisa Univariat

a. Kesiapan tenaga kesehatan pada pengurangan risiko bencana pada tahap mitigasi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan tenaga kesehatan pada pengurangan risiko bencana di Puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan (n=25)

Pengurangan Risiko Bencana	F	%
Baik	22	88%
Cukup	3	12%
Kurang	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 1 dari 25 responden tenaga kesehatan pada pengurangan risiko bencana di Puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan kategori baik sebanyak 22 orang (88%), dan kategori cukup sebanyak 3 orang (12%), sedangkan kategori kurang yaitu 0 orang (0%).

b. Kesiapan tenaga kesehatan dalam pencegahan bencana pada tahap mitigasi

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan tenaga kesehatan pada pencegahan bencana di Puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan (n=25)

Pencegahan Bencana	F	%
Baik	21	84%
Cukup	4	16%
Kurang	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 2 dari 25 responden sebagian besar kesiapan tenaga kesehatan pada pencegahan bencana di Puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan kategori baik sebanyak 21 orang (84%), kategori cukup sebanyak 4 orang (16%), kategori kurang yaitu 0 orang (0%).

c. Tenaga kesehatan dalam pendidikan dan pelatihan bencana pada tahap mitigasi

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan tenaga kesehatan pada pendidikan dan pelatihan bencana di Puskesmas Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan (n=25)

Pendidikan dan Pelatihan	F	%
Baik	3	12%
Cukup	22	88%
Kurang	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 3, dari 25 responden sebagian besar kesiapan tenaga kesehatan pada pendidikan dan pelatihan di Puskesmas Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan kategori baik sebanyak 3 orang (12%), kategori cukup sebanyak 22 orang (88%), sedangkan kategori kurang yaitu 0 orang (0%).

d. Tenaga kesehatan dalam perencanaan penanggulangan bencana pada tahap mitigasi

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan tenaga kesehatan pada perencanaan penanggulangan bencana di Puskesmas Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan (n=25)

Perencanaan Penanggulangan Bencana	F	%
Baik	22	88%
Cukup	3	12%
Kurang	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 4, dari 25 responden sebagian besar kesiapan tenaga kesehatan pada pendidikan dan pelatihan di Puskesmas Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan kategori baik sebanyak 22 orang (88%), kategori cukup sebanyak 3 orang (12%), sedangkan kategori kurang yaitu 0 orang (0%).

Gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi pengurangan risiko bencana

Kesiapan adalah suatu kegiatan yang dapat membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana seperti pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respons, rehabilitasi atau rekonstruksi, sedangkan mitigasi bencana adalah kegiatan untuk mengurangi risiko yang di timbulkan oleh bencana. Mitigasi bencana menfokuskan perhatian pada pengurangan dampak dari ancaman sehingga akan mengurangi kemungkinan dampak dari bencana. Kegiatan mitigasi meliputi upaya-upaya peraturan dan pengaturan, pemberian sanksi dan penghargaan untuk mendorong perilaku yang tepat, dan upaya-upaya

penyuluhan serta penyediaan informasi untuk memberikan kesadaran dan pengertian kepada manusia terhadap usaha untuk mengurangi dampak dari suatu bencana. Mitigasi bencana meliputi mitigasi struktural misalnya membuat cekdam, bendungan, tanggul sungai, dan lain-lain.

Pengurangan risiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana, dan penerapan upaya fisik, nonfisik, serta pengaturan penanggulangan bencana (Nurjanah dkk, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kesiapan untuk menghadapi bencana pada tahap mitigasi khususnya pada pengurangan risiko bencana dalam kategori baik (88%) dan kategori cukup (12%). Menurut Abdul Latief (2015), pengurangan risiko bencana sangat penting, apabila sudah baik, sebaiknya komunitas lebih melibatkan beberapa kelompok, namun juga di butuhkan kerjasama dan keterlibatan proaktif dari berbagai pihak, baik itu pada pemerintah, kelompok atau organisasi masyarakat. Selain itu juga dibutuhkan pula manajemen bencana yang baik dari kerjasama banyak pihak tersebut. Jika kerjasamanya berjalan dengan baik, maka manajemen bencananya juga akan berjalan dengan baik dan sukses dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini di pertegas dengan hasil penelitian yang dilakukan Titih Huriah (2010) adanya bencana dapat dilakukan. Hasil kuisioner yang di bagikan peneliti, sebanyak 12% responden yang cukup siap untuk menghadapi bencana pada tahap mitigasi khususnya pada pengurangan risiko bencana.

Adanya pembuatan peta bahaya bencana dan gambaran kerentanan pada komunitas, dari penelitian Titih Huriah (2010) yang sudah dilakukan pada indikator pengurangan risiko bencana, hasil penelitian menyatakan memberikan pengarah dengan cara penyuluhan, adanya pengungsian masyarakat sekitar sebelum terjadi bencana, dan adanya

penerapan upaya fisik, nonfisik, serta pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.

Dari hasil penelitian kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap pengurangan risiko bencana menyatakan baik dengan persentase (88%), data yang menunjang dari puskesmas bahwa tenaga kesehatan dikatakan baik karena masa kerja tenaga kesehatan yang ada di puskesmas Sitiarjo sudah lama sehingga pengetahuan tentang kesiapan sudah baik dan cukup, selain itu juga di dukungnya dengan daerah yang seringnya terjadi bencana. Dari hasil presentase di atas pengurangan risiko bencana sudah baik tetapi ada beberapa responden dengan presentase cukup (12%). Oleh sebab itu, pihak puskesmas di harapkan lebih meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi khususnya pada pengurangan risiko bencana agar lebih melibatkan berbagai kelompok, pemerintah dan kelompok masyarakat supaya lebih sukses dalam pengurangan risiko bencana.

Gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi pencegahan bencana

Kesiapan adalah suatu kegiatan yang dapat membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana seperti pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respons, rehabilitasi atau rekonstruksi.

Pencegahan merupakan langkah-langkah/kegiatan yang dilakukan untuk mencegah bencana atau risiko yang mungkin terjadi melalui pengendalian dan perubahan kesesuaian fisik dan lingkungan. Hal ini meliputi identifikasi dan pengenalan secara pasti terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana (Nurjanah dkk, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian 84% responden menunjukkan sebagian besar kesiapan baik untuk menghadapi bencana. Secara keseluruhan pada tahap mitigasi khususnya pada pencegahan bencana dalam kategori baik (84%) kategori cukup (16%). Menurut Alfian (2014) pencegahan sangat penting, apabila pencegahan sudah baik, sebaiknya komunitas bisa

mempertahankan dalam keseimbangan pengelolaan bencana alam dengan pengelolaan lain. Hal ini di pertegas dengan penelitian Titih Huriah (2010) bahwa tindakan yang dilakukan dalam pencegahan bencana antara lain memindahkan populasi yang berisiko terkena dampak bencana, menumbuhkan kewaspadaan masyarakat dan system peringatan dini. Sebagian besar partisipasi menyatakan belum terlibat dalam upaya pencegahan bencana, pencegahan yang selama ini dilakukan berorientasi pada upaya pencegahan penyakit seperti demam berdarah dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk dan melakukan penyuluhan. Dari analisa penelitian Titih Huriah (2010) dan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada indikator pencegahan bencana terdapat persamaan dimana hasil penelitian menyatakan sama memberikan cara penyuluhan.

Dari hasil penelitian kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap pencegahan menyatakan baik dengan persentase (84%) dan dikatakan cukup (16%). Dari hasil presentase di atas pengurangan risiko bencana sudah baik tetapi ada beberapa responden dengan presentase cukup. Sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil dari presentase pencegahan bencana perlu untuk di tingkatkan lagi dikarenakan tenaga kesehatan sebagian kesiapan untuk menghadapi bencana masih kurang.

Gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi pendidikan dan pelatihan bencana

Kesiapan adalah suatu kegiatan yang dapat membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana seperti pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respons, rehabilitasi atau rekonstruksi. Untuk mengurangi jatuhnya korban akibat bencana, maka perlu diakomodasikan materi tentang kebencanaan / penanggulangan bencana khususnya masa kedaruratan bencana bagi masyarakat yang berada pada wilayah yang rawan terhadap bencana (Nurjanah dkk, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian 12% responden menunjukkan sebagian besar kesiapan untuk menghadapi bencana pada tahap mitigasi khususnya pada pendidikan dan pelatihan bencana dalam kategori baik dan kategori cukup sebanyak 88%. Hal ini di pertegas dengan penelitian Ryan Sakti Seto Kumoro 2013 bahwa Tingkat kesiapan tenaga kesehatan terhadap bencana masuk dalam kategori siap dengan indeks 72,5 dan Tingkat pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap tingkat kesiapan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pelatihan, maka tingkat kesiapsiagaannya akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap pelatihan dan pendidikan bencana menyatakan baik dengan persentase (12%) dan cukup (88%). Dari hasil presentase di atas pelatihan dan pendidikan terlihat bahwa sebagian besar responden dengan kategori cukup, sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil dari presentase pelatihan dan pendidikan bencana dapat mempengaruhi kesiapan tenaga kesehatan dikarenakan dengan ancaman bencana yang sangat besar kebanyakan tenaga kesehatan langsung terjun ke lapangan pada tahap pasca bencana.

Gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi perencanaan penanggulangan bencana

Kesiapan adalah suatu kegiatan yang dapat membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana seperti pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respons, rehabilitasi atau rekonstruksi.

Perencanaan penanggulangan bencana dilakukan melalui penyusunan data tentang risiko bencana pada suatu wilayah dalam waktu tertentu berdasarkan dokumen resmi yang berisi program kegiatan penanggulangan bencana. Hal tersebut meliputi pengenalan dan pengkajian ancaman bencana, pemahaman tentang kerentanan masyarakat, gambaran kemungkinan dampak bencana, pilihan tindakan pengurangan risiko bencana, penentuan mekanisme kesiapan dan penanggulangan dampak bencana, dan

alokasi tugas, kewenangan, dan sumber daya yang tersedia (Nurjanah dkk, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian (88%) responden menunjukkan sebagian besar kesiapan untuk menghadapi bencana pada tahap mitigasi khususnya pada perencanaan penanggulangan bencana dalam kategori baik (88%) dan cukup (12%). Meskipun dalam kategori baik, masih harus di tingkatkan lagi agar hubungan yang terjalin menjadi contoh bagi yang lain, mengingat bahwa pemerintah juga sangat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Hal ini di pertegas dengan penelitian Titih Huriah (2010) adanya bencana dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pencegahan bencana, memberikan penyuluhan dan simulasi persiapan menghadapi ancaman bencana, mengikuti program pelatihan penanganan bencana. Dari analisa penelitian Titih Huriah (2010) dan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada indikator perencanaan penanggulangan bencana terdapat hasil penelitian menyatakan: memberikan pengenalan dan pengkajian ancaman bencana, pemahaman tentang kerentanan masyarakat, gambaran kemungkinan dampak bencana, pilihan tindakan pengurangan risiko bencana, dan alokasi tugas, kewenangan, dan sumber daya yang tersedia. Dari hasil penelitian kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap perencanaan penanggulangan bencana menyatakan baik dengan persentase (88%) dan cukup (12%). Dari hasil presentase di atas perencanaan penanggulangan bencana sudah baik tetapi ada beberapa responden dengan presentase cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan penanggulangan bencana masih perlu untuk di tingkatkan lagi dikarenakan kesiapan sebagian tenaga kesehatan untuk menghadapi bencana masih kurang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi di Puskesmas Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang didapatkan kesimpulan: memiliki tingkat perbedaan kesiapan tenaga kesehatan

dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi yang dialami. Dari empat indikator mitigasi bencana yang mengalami nilai baik yaitu indikator pengurangan risiko bencana, pencegahan, perencanaan penanggulangan bencana tetapi ada salah satu indikator dengan nilai cukup yaitu indikator pelatihan dan pendidikan. Hal ini disebabkan tenaga kesehatan sudah sering melakukan pencegahan, salah satunya memberikan penyuluhan terhadap masyarakat di desa Sitarjo. selain itu Desa Sitarjo adalah desa yang sangat rawan dengan ancaman bencana sehingga tenaga kesehatan pada Puskesmas Sitarjo sudah berpengalaman dengan adanya bencana banjir yang terjadi di desa Sitarjo. Untuk pendidikan dan pelatihan masih tergolong cukup karena tenaga kesehatan di Sitarjo tidak semua sudah mengikuti pelatihan dan pendidikan yang bersertifikat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Sitarjo baik dalam menghadapi bencana pada tahap mitigasi.

Di desa Sitarjo masih sering terjadi bencana salah satunya yaitu bencana banjir padahal dari hasil penelitian bahwa tenaga kesehatan sangat baik dalam hal menghadapi bencana. Beberapa faktor penyebab pemicu terjadinya bencana salah satunya faktor sosial/manusia. Masyarakat yang ada di Desa Sitarjo sering mengikuti penyuluhan, dengan seringnya terjadinya bencana, masyarakat Sitarjo tetap tidak mau untuk pindah ke tempat yang tidak rawan bencana, karena pendapatan masyarakat di tinjau dengan adanya tanah yang subur dan sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai petani yaitu di tempat yang terjadinya rawan bencana tersebut.

Saran

Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti dapat di gunakan sebagai pengetahuan tentang pentingnya kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana khususnya pada tahap mitigasi.
2. Bagi peneliti yang akan datang supaya meneliti standar keselamatan tenaga kesehatan dan tugas tenaga kesehatan yang mencakup tentang disaster. Ketika melakukan penelitian mencari waktu yang

lebih tepat untuk pengambilan sampel supaya target terpenuhi.

3. Bagi tenaga kesehatan khususnya pada profesi keperawatan supaya lebih berperan aktif dalam tahap mitigasi bencana agar tidak terfokus pada tahap rekonstruksi dan rehabilitasi.
4. Bagi puskesmas bisa meningkatkan pendidikan dan pelatihan tentang tanggap darurat dan pasca bencana, tetapi lebih meningkatkan juga pendidikan dan pelatihan pada mitigasi bencana.

REFERENSI

Gladys C, Seroney. (2014). *Peran Perawat Dalam Pengelolaan Bencana di Kapsabet District Rumah Sakit: Kepedulian Kesehatan Global*. Maseno University.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Akibat Bencana (Mengacu Pada Standar Internasional), Panduan bagi Petugas Kesehatan yang Bekerja dalam Penanganan Krisis akibat Bencana di Indonesia*: Jakarta.

Ahdi, Didi.(2015). *Perencanaan penanggulangan bencana melalui pendekatan manajemen risiko*,(Online) Vol. 5 No. 1

Farichatun Nisa. (2012). *Manajemen penanggulangan Bencana banjir, putting beliung, dan tanah longsor di Kabupaten Jombang*. Universitas Airlangga.

Ryan Sakti Seto Kumoro.(2013). *Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di desa langenharjo kecamatan grogol kabupaten sukoharjo*. Skripsi. Pendidikan geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.